

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

LAPORAN TRIWULAN 2 TPID DIY

Perkembangan Inflasi DIY (Month-to-Month)

	TRIWULAN I			TRIWULAN II		
	JANUARI (%)	FEBRUARI (%)	MARET (%)	APRIL (%)	MEI (%)	JUNI (%)
YOGYAKARTA	0.59	0.05	0.77	1.14	0.75	0.52
NASIONAL	0.56	-0.02	0.66	0.95	0.40	0.61

Tabel.1. Perkembangan Inflasi Bulanan



Grafik.1. Series Inflasi Bulanan

Perkembangan Inflasi DIY (Year-on-Year)

TAHUN BULAN	JANUARI (%)	FEBRUARI (%)	MARET (%)	APRIL (%)	MEI (%)	JUNI (%)
2021	1.68	1.41	1.43	1.68	1.53	1.5
2022	2.34	2.25	2.95	4.12	4.83	5.33

Tabel.2. Perkembangan Inflasi Tahunan



Grafik.2. Series Inflasi Tahunan

- Pada Bulan April 2022 DIY mengalami inflasi sebesar 1,14%(mtm) lebih tinggi dibandingkan capaian inflasi pada bulan sebelumnya (0,77%) dan juga lebih tinggi dari capaian inflasi Nasional pada bulan yang sama yaitu sebesar 0,95% (mtm).

ANDIL INFLASI		ANDIL DEFLASI	
Komoditas	Inflasi (%)	Komoditas	Deflasi (%)
Bensin	0,27	Cabai Rawit	-0,04
Bahan Bakar Rumah Tangga	0,11	Cabai Merah	-0,02
Angkutan Udara	0,09	Bawang Merah	-0,02
Minyak Goreng	0,09	Tomat	-0,01
Daging Ayam Ras	0,07	Nangka Muda	-0,01

Tabel.3. Komoditas penyumbang inflasi/deflasi bulan April

- Bulan Mei 2022 inflasi DIY tercatat sebesar 0,75% (mtm) melambat dibandingkan capaian pada bulan April 2022 (1,14%;mtm). Dimana capaian inflasi pada bulan Mei tersebut masih diatas capaian inflasi nasional yang tercatat 0,40% (mtm).

ANDIL INFLASI		ANDIL DEFLASI	
Komoditas	Inflasi (%)	Komoditas	Deflasi (%)

Angkutan Udara	0,21	Bawang Putih	-0,01
Telur Ayam Ras	0,08	Emas Perhiasan	-0,01
Bawang Merah	0,03	Tomat	-0,01
Cabai Merah	0,03	Ikan Kaleng	-0,003
Daging Ayam Ras	0,02	Seragam Sekolah Pria	-0,002

Tabel.4. Komoditas penyumbang inflasi/deflasi bulan Mei

- Memasuki Akhir Triwulan 2 (Juni 2022) inflasi DIY tercatat 0,52% (mtm) melambat dibandingkan capaian pada bulan Mei 2022 (0,75%;mtm). dengan capaian tersebut, inflasi DIY secara keseluruhan tahun 2022 berada pada level 5,33% (yoy), dimana capaian inflasi tersebut berada di atas sasaran inflasi yang ditetapkan pada $3\pm 1\%$ (yoy). inflasi bersumber dari berlanjutnya kenaikan harga komoditas hortikultura seperti aneka cabai dan bawang merah akibat faktor cuaca serta komoditas telur ayam akibat faktor cost push. meski demikian, normalisasi harga tiket penerbangan pasca berlalunya puncak festive season HBKN Idul Fitri dan momen long weekend menahan kenaikan inflasi lebih tinggi.

ANDIL INFLASI		ANDIL DEFLASI	
Komoditas	Inflasi (%)	Komoditas	Deflasi (%)
Cabai Merah	0,10	Angkutan Udara	-0,08
Bawang Merah	0,10	Bawang Putih	-0,02
Cabai Rawit	0,09	Daging Ayam Ras	-0,01
Telur Ayam Ras	0,03	Daging Sapi	-0,01
Rokok Kretek Filter	0,03	Kembang Kol	-0,01

Tabel.5. Komoditas penyumbang inflasi/deflasi bulan Juni

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

- Harga komoditas bensin meningkat, seiring dengan penyesuaian harga bahan bakar nonsubsidi jenis Pertamax, dari sebelumnya Rp 9.000/liter menjadi Rp 12.500/liter per 1 April 2022. Kenaikan harga seiring lonjakan harga minyak mentah dunia di tengah berkurangnya pasokan minyak global di tengah berlanjutnya perang Rusia-Ukraina. Meski demikian, bahan bakar subsidi Pertalite, dengan pangsa terbesar, tidak mengalami kenaikan harga yakni tetap pada harga Rp 7.650/liter.
- Meningkatnya harga telur ayam ras, seiring dengan tingginya harga pakan ternak yang mendorong peternak untuk melakukan penyesuaian harga. Selain itu, mulai bergeliatnya mobilitas dan perayaan HBKN mendorong kenaikan permintaan telur ayam ras. Hal ini berimplikasi pada kenaikan harga komoditas.
- Berlanjutnya kenaikan harga komoditas jasa pelayanan makanan dan minuman sebagai dampak lanjutan (second round effect) dari kenaikan harga bahan bakar rumah tangga nonsubsidi. Dalam enam bulan terakhir, bahan bakar rumah tangga, yang merupakan bahan baku untuk kelompok tersebut, telah mengalami dua kali penyesuaian harga.
- Peningkatan ekspektasi inflasi, sejalan dengan ekspektasi perbaikan ekonomi dan permintaan masyarakat di tengah mobilitas masyarakat yang berangsur-angsur pulih akibat relaksasi restriksi penanganan pandemi kondisi Covid-19.
- Kenaikan harga komoditas pangan global yang berpotensi mendorong kenaikan harga

domestik, antara lain kenaikan harga komoditas kedelai global yang berpotensi mendorong kenaikan harga tahu dan tempe

- Perlunya Kerjasama Antar Daerah dalam rangka pengendalian inflasi

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Keterjangkauan Harga

1. Operasi pasar dan pasar murah terus dilakukan untuk menjaga harga komoditas pokok (beras premium, minyak goreng, gula pasir, tepung terigu, daging kerbau, dan telur ayam) berada di level yang ideal.
2. Optimalisasi Pasar Mitra Tani (PMT)/Toko Tani Indonesia Center (TTIC) sebagai stabilisator harga di tingkat masyarakat dan peran Kios Segoro Amarto maupun Segoro Amarto Mobile di beberapa pasar DIY sebagai price reference store komoditas utama penyumbang inflasi di DIY, dan mereplikasi program tersebut di seluruh pasar DIY. Saat ini Kios Segoro Amarto sudah beroperasi di Pasar Beringharjo, Pasar Kranggan, dan Pasar Prawirotan.
3. Penanganan pascapanen dan pengolahan komoditas cabai dan bawang merah melalui fasilitasi sarana dan prasarana pada tingkat kelompok tani/KWT. Selain itu, TPID juga memastikan kestabilan harga melalui fasilitasi sarana dan prasarana pemasaran komoditas cabai pada tingkat kelompok tani.
4. Mengelola permintaan melalui edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat, antara lain melalui gerakan makan ikan, gerakan pola pangan beragam bergizi seimbang dan aman (B2SA).

Ketersediaan Pasokan

1. Optimalisasi teknologi digital untuk peningkatan produktivitas pangan dan efisiensi distribusi. Dalam era digital ini, pemanfaatan teknologi digital menjadi kunci dalam menjaga stabilitas harga. Beberapa inovasi seperti smart farming, pasar lelang komoditas digital dipanen.id, dan perluasan akses pasar melalui e-commerce perlu terus didorong, karena telah terbukti mampu meningkatkan produksi dan efisiensi.
2. Mencari mitra dagang sebagai off taker, utamanya pada komoditas yang mengalami fluktuasi pada saat panen raya.
3. Selalu menjaga kecukupan stok cadangan pangan pemerintah.
4. Hilirisasi produk-produk pertanian untuk menjaga daya tahan produk serta meningkatkan nilai tambah bagi petani.

Kelancaran Distribusi

1. TPID DIY melakukan peninjauan perdagangan antardaerah, sebagai bentuk komitmen menjaga kelancaran arus barang pada saat kondisi pasokan berlebih maupun kekurangan.
2. Memperluas pemanfaatan pasar lelang digital dan mendorong pedagang lokal untuk turut berpartisipasi dalam proses lelang komoditas hortikultura untuk kemudian memasarkan ke pasar lokal.
3. Memastikan tidak adanya penimbunan dan markup harga berlebih, utamanya pada saat lonjakan permintaan seperti saat lebaran dan tahun baru.
4. Adanya bantuan dari pemda melalui APBD untuk penyediaan ongkos kirim gratis bagi pembelian bahan pangan pokok dari Toko Mitra Tani menggunakan layanan pengiriman

daring

Komunikasi Efektif

1. Mendorong konsumsi secara bijak. Dalam hal ini TPID DIY melakukan himbauan secara terus menerus untuk belanja ingat tetangga. Belanja di warung sekitar rumah menjadi cara sederhana untuk menjaga keberlangsungan usaha UMKM yang terdampak pandemi. Selain itu perlu terus digaungkan semangat gotong royong. Di mana kegiatan belanja tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri, namun perlu belanja untuk membantu kebutuhan tetangga sekitar yang dirasa perlu.
 2. Pelaksanaan rapat koordinasi, baik pada tingkat nasional (Rakornas) dan daerah (Rakorda) menjelang Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN).
 3. Upaya edukasi masyarakat secara terus-menerus terkait konsumsi secukupnya terutama saat peak season liburan sekolah, hari raya Idulfitri, dan hari raya Natal, dengan bekerja sama dengan ulama/pemuka agama. Selain itu TPID perlu mengumumkan secara transparan mengenai kecukupan dan kesanggupan dalam menjaga ketersediaan stok pangan agar tidak terjadi panic buying.
4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.
1. Diharapkan bahwa kegiatan pengendalian inflasi tidak hanya bersifat *symptomatic action*, namun merupakan kegiatan yang berkesinambungan dengan rencana pencapaian yang terukur;
 2. Belum adanya komunikasi yang intensif maupun kerjasama dengan daerah produsen/penghasil bahan pokok sehingga kesulitan dalam mengambil kebijakan ketika terjadi kelangkaan maupun over supply suatu komoditas.
5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.
1. Pengendalian distribusi komoditi disesuaikan dengan kebutuhan pasokan untuk wilayah DIY;
 2. Perlunya kerja sama antar daerah untuk mendukung program 4K (Ketersediaan Pasokan, Kelancaran Distribusi, Keterjangkauan Harga dan Komunikasi Efektif) pengendalian inflasi daerah;
 3. Terus melakukan pemantauan harga baik dilakukan TPID DIY maupun TPID Kabupaten/Kota
 4. Segera dilakukan pemetaan potensi dari masing-masing Kab/Kota untuk peninjauan kerja sama antar daerah baik antar Kab/Kota di Daerah Istimewa Yogyakarta atau di luar Daerah Istimewa Yogyakarta.